

ANALISIS BISNIS JAGUNG LOKAL MADURA DALAM PERSPEKTIF SISTEM AGRIBISNIS

Purwati Ratna W.

Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis bisnis jagung lokal Madura dalam perspektif sistem agribisnis, 2) Menganalisis kelayakan usahatani jagung lokal Madura, 3) Menganalisis apakah usahatani jagung lokal Madura di Kabupaten Sumenep memiliki daya saing komparatif dan kompetitif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 22 responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis efisiensi usaha (R/C ratio), dan analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan kriteria DRC (keunggulan komparatif) dan PCR (keunggulan kompetitif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan bisnis jagung lokal Madura masih banyak masalah dan kendala yang dihadapi, diantaranya: upaya peningkatan produksi jagung, penguatan kelembagaan dalam sistem agribisnis, dan pengembangan agribisnis skala rumah tangga. Tingkat efisiensi jagung lokal Madura layak untuk dilaksanakan karena nilai R/C > 1, yaitu sebesar 2,28. Hal ini berarti usahatani jagung lokal Madura efisien dan menguntungkan. Usahatani jagung lokal Madura mempunyai keunggulan komparatif (DRC) sebesar 0,3712; yang berarti secara ekonomi memproduksi jagung lokal Madura dari segi penggunaan sumber daya domestik adalah efisien. Sedangkan keunggulan kompetitifnya (PCR) sebesar 0,3731; yang berarti untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat 0,6269 satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp. 5.668,4.

Kata kunci: analisis bisnis, jagung lokal Madura, dan sistem agribisnis

I. PENDAHULUAN

Madura merupakan salah satu suku terbesar di Jawa Timur, dimana pulau yang dihuninya juga bernama Madura terletak dekat dengan Surabaya dan Bali. Salah satu yang unik dari masyarakat Madura adalah pemanfaatan jagung sebagai pangan utama. Secara tidak sengaja mereka tidak menggantungkan diri pada pangan beras.

Sumenep merupakan sentra penghasil jagung di kepulauan Madura meski tingkat produksi jagung masih sangat rendah hanya 360.000 ton per tahun atau dengan rata-rata produksi 2,4 ton per ha (Disperta Kab. Sumenep, 2008). Rendahnya produktivitas dikarenakan tingkat kesuburan tanah dan curah hujan yang rendah serta pemilihan varietas.

Alamat Korespondensi:

Purwati Ratna W., Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep.

Jagung merupakan komoditas strategis di Kabupaten Sumenep, dimana areal tanamnya cukup luas tetapi tingkat produktivitasnya belum dapat memenuhi kebutuhan setiap tahun terutama untuk pakan ternak dan bahan baku industri. Produksi dan permintaan yang tidak seimbang merupakan suatu tantangan bagi Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep dan merupakan peluang bagi petani untuk mengusahakan dan meningkatkan kesejahteraannya.

Jagung lokal Madura diperkirakan berasal dari Amerika Serikat dan berkembang luas sejak Tahun 1920. Varietas lokal yang ada saat ini cukup beragam, hal ini terjadi karena selain adanya evaluasi, mutasi, dan adaptasi juga karena persarian bebas dari material lain yang pernah masuk ke Madura.

Berdasarkan permasalahan tersebut serta menyadari besarnya potensi ekonomi yang dimiliki tanaman jagung di Kabupaten Sumenep, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Bisnis Jagung Lokal Madura dalam Prespektif Sistem

Agribisnis. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan maupun informasi tentang bisnis jagung lokal Madura dimasa yang akan datang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis bisnis jagung lokal Madura dalam perspektif sistem agribisnis, 2) Menganalisis kelayakan usahatani jagung lokal Madura, 3) Menganalisis apakah usahatani jagung lokal Madura di Kabupaten Sumenep memiliki daya saing komparatif dan kompetitif.

II. METODE PENELITIAN

Pengambilan dan pengumpulan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Menurut Soeratno dan L. Arsyad (2003), apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka dapat diambil sampel sebanyak 50% - 100% dari jumlah populasi, dan apabila jumlah populasi antara 100 - 1000 maka dapat diambil sampel sebanyak 15% - 50%, sedangkan apabila jumlah populasi lebih dari 1000 diambil sampel sebanyak 15%.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah populasi petani jagung di Kecamatan Guluk-guluk sebanyak 150 orang, Mengacu pada pedoman pengambilan sampel

tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 22 responden.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis kelayakan usaha (R/C ratio), dan analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan kriteria DRC (keunggulan komparatif) dan PCR (keunggulan kompetitif).

Nilai (R/C) ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

dimana:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria:

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani jagung lokal Madura efisien atau menguntungkan
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani jagung lokal Madura tidak efisien
- Jika $R/C = 1$ maka usahatani jagung lokal Madura impas (tidak untung tidak rugi)

Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) merupakan suatu analisis dengan memasukkan berbagai kebijakan yang mempengaruhi permintaan dan biaya produksi pertanian (Pearson *et al*, 2003). Identifikasi Divergensi dalam *Policy Analysis Matrix* (PAM) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Divergensi dalam *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input	Faktor	
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Pearson *et. al* (2003)

Dari data Tabel 1, dapat dianalisis dengan berbagai indikator sebagai berikut:

- 1) Analisis efisiensi domestik (Keunggulan Komparatif) atau *Domestic Resource Cost Ratio*

$$DRC = \frac{\text{Biaya input non tradable sosial (G)}}{\text{Penerimaan Sosial (E) - Penerimaan Input Tradable Sosial (F)}}$$

- 2) Efisiensi Finansial (Keunggulan Kompetitif) atau *Privat Cost Ratio*

$$PCR = \frac{\text{Biaya input non tradable privat (C)}}{\text{Penerimaan Privat (A) - Penerimaan Input Tradable Privat (B)}}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agribisnis adalah suatu sistem yang utuh mulai dari sub sistem penyedia sarana produksi dan peralatan pertanian, sub sistem usahatani, sub sistem pengolahan atau

agroindustri, dan sub sistem pemasaran. Agar sub sistem ini bekerja dengan baik maka diperlukan dukungan sub sistem kelembagaan sarana dan prasarana serta sub sistem pembinaan.

Tabel 2. Sub Sistem Agribisnis Hulu Jagung Lokal Madura Di Kabupaten Sumenep Tahun 2010

Uraian	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp)	Sumber	Kendala	Solusi
<u>Pupuk:</u> Urea SP36 ZA Organik	136,36 90,91 46,59 842,36	1.700 2.100 1.600 300	Kios Pertanian	Ketersediaan pupuk di Kios tergantung pada pengiriman dari pihak distributor sehingga petani tidak dapat melakukan pemupukan dengan tepat waktu, dosis, dan harga yang mahal.	Koperasi Unit Desa
<u>Pestisida:</u> Buldok Furadan	0,22 0,27	14.000 10.000	Kios Pertanian	Kepemilikan lahan yang sempit dan harga pestisida yang mahal menyebabkan petani enggan menggunakannya kecuali terjadi serangan.	Penyuluhan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan
Benih	14,55	2.500	Hasil Produksi Sebelumnya	Daya tumbuh (viabilitas) kurang maksimal	Menciptakan penangkar- penangkar benih.
<u>Arsintan:</u> Hand Sprayer Cangkul Sabit	1 3 6	265.000 30.000 10.000	Kios Pertanian	-	-

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Sub sistem hulu dapat diartikan sebagai sub sistem penyedia dari sarana produksi dan peralatan pertanian. Adapun sub sistem agribisnis hulu di Kabupaten Sumenep (Tabel 2).

Sub Sistem Pertanian Primer (*on-farm*) sering disebut sub sistem perusahaan usahatani, yang merupakan produsen

pertanian yang berfungsi melakukan kegiatan budidaya termasuk penguasaan teknik dan syarat budidaya jagung yang baik sehingga menghasilkan pertanian primer yang produknya dapat dipertanggung jawabkan secara kualitas dan kuantitas.

Sub sistem pertanian primer jagung lokal Madura dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sub Sistem Pertanian Primer Jagung Lokal Madura di Kabupaten Sumenep Tahun 2010.

Teknik Budidaya	Sumber Informasi	Teknologi	Kendala	Solusi
Pengolahan tanah	Tradisi/kebiasaan	Sederhana (sapi/cangkul)	Kurangnya efisiensi tenaga, biaya, dan waktu.	Menggunakan hand traktor atau traktor
Penanaman	Tradisi/kebiasaan	Disebar	Terjadinya persaingan serapan unsur hara.	Secara tugal
Pemupukan	Tradisi/kebiasaan	Disebar	Pemupukan dengan sistem disebar akan menyebabkan dosis yang diberikan tidak tepat.	Secara tugal atau secara siram dengan pupuk cair
Pengendalian hama penyakit	Modern	Hand Sprayer	Kurangnya kesadaran petani terhadap pentingnya pengendalian hama dan hanya melakukannya pada saat terjadi serangan.	Melakukan pengendalian secara berkala sesuai anjuran
Penyiangan dan Pembumbunan	Tradisi/kebiasaan	Sederhana (sabit/cangkul)	Penyiangan tidak tepat waktu sehingga terjadi persaingan antara gulma dan jagung.	Melakukan penyiangan dan pembunan secara berkala sesuai anjuran
Panen dan Pasca panen	Tradisi/kebiasaan	Sederhana (Manual)	Karena perlakuan secara sederhana, maka hasil produksi banyak yang rusak.	Melakukan pelatihan penanganan pasca panen oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Dinas Perindustrian

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Tabel 4. Sub Sistem Pertanian Hilir Jagung Lokal Madura di Kabupaten Sumenep Tahun 2010.

Uraian	Teknologi	Kendala	Solusi
Pengeringan	Sederhana	Kadar air masih diatas 20% sehingga mudah berjamur.	Menggunakan mesin pengering
Pemipilan	Manual	Tidak efisiensi waktu dan tenaga kerja serta banyaknya hasil produksi yang rusak.	Menggunakan mesin pemipil.
Sortasi	Sederhana	Dengan tidak terukurnya kadar air menyebabkan sortasi jagung hanya didasarkan pada tampilan fisik saja.	Menggunakan alat sortasi sehingga diperoleh benih yang seragam
Penyimpanan	Sederhana (Plafon rumah)	Tidak adanya ventilasi menyebabkan benih lembab dan	Koperasi menyediakan .gudang penyimpanan

		merangsang tumbuhnya jamur.	
Menggiling jadi beras	Alat Penggilingan	-	-

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Sub Sistem Agribisnis hilir (*off-farm*) adalah komponen sistem agribisnis yang berfungsi melakukan pengolahan lanjutan (Tabel 4).

Dalam melakukan bisnis jagung lokal Madura masih banyak masalah dan kendala yang dihadapi antara lain: upaya peningkatan produksi jagung, penguatan kelembagaan dalam sistem agribisnis, dan pengembangan agribisnis skala rumah tangga. Kendala dan masalah tersebut perlu dikaji agar bisnis

jagung lokal terlaksana dan petani sejahtera.

Analisis finansial suatu kegiatan diperlukan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan atau usaha layak dan efisien untuk dilakukan atau dikembangkan. Analisis finansial usahatani jagung lokal dalam penelitian ini menggunakan perhitungan R/C Ratio.

Adapun hasil analisis kelayakan usahatani jagung lokal Madura dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kelayakan Usahatani Jagung Lokal di Kabupaten Sumenep Tahun 2010

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Total Revenue (TR)	4.974.090,91
2	Total Cost (TC)	2.217.413,18
3	Keuntungan (JI)	2.621.721,64
4	R/C Ratio	2,28

Sumber: Data primer diolah 2010

Usahatani jagung lokal Madura di Kabupaten Sumenep efisien dan menguntungkan karena mempunyai nilai R/C Ratio 2,28 (R/C Ratio > 1), dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa usahatani jagung lokal Madura layak untuk dikembangkan dalam suatu usaha atau bisnis.

Berdasarkan analisis nilai keunggulan komparatif, diketahui bahwa usahatani jagung lokal Madura mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai DRC yang kurang dari satu (0,3712). Hal ini berarti secara ekonomi memproduksi jagung lokal Madura dari segi penggunaan sumber daya domestik adalah efisien.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar 0,6288 atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp. 5.685,6. Nilai tersebut berdasarkan asumsi nilai tukar rupiah

terhadap US\$ = Rp. 9.042. Dengan nilai DRC < 1, maka jagung lokal Madura mempunyai daya saing komparatif sehingga layak untuk dikembangkan dalam usaha bisnis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani jagung lokal Madura memiliki keunggulan kompetitif, hal ini dibuktikan dari nilai PCR sebesar 0,3731. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat 0,6269 satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp. 5.668,4. Nilai PCR tersebut berdasarkan asumsi nilai tukar rupiah US\$ = Rp 9.042. Dengan demikian usahatani jagung lokal Madura memiliki daya saing baik ditinjau dari keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif sehingga jagung lokal Madura mempunyai prospek bisnis.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan bisnis jagung lokal Madura masih banyak masalah dan kendala yang dihadapi, diantaranya: upaya peningkatan produksi jagung, penguatan kelembagaan dalam sistem agribisnis, dan pengembangan agribisnis skala rumah tangga
2. Tingkat efisiensi jagung lokal Madura layak untuk dilaksanakan karena nilai $R/C > 1$, yaitu sebesar 2,28. Hal ini berarti usahatani jagung lokal Madura efisien dan menguntungkan.
3. Usahatani jagung lokal Madura mempunyai keunggulan komparatif (DRC) sebesar 0,3712; yang berarti secara ekonomi memproduksi jagung lokal Madura dari segi penggunaan sumber daya domestik adalah efisien. Sedangkan keunggulan kompetitifnya (PCR) sebesar 0,3731; yang berarti untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat 0,6269

satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp. 5.668,4.

4.2. Saran

Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas jagung lokal Madura perlu penyempurnaan manajemen budidaya dan sistem agribisnis hulu hingga hilir agar mampu bersaing harga pada pasar sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep. 2008. *Prospek Jagung Lokal Madura*. Sumenep.
- Pearson, Scott, Carl Gotsch dan Sjaiful Bahri. 2003. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. www.macrofoodpolicy.com. Diakses 19 Januari 2006
- Soeratno dan L. Arsyad. 2003. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.